

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan meningkatnya kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia yang tidak di dorong oleh daya dukung lingkungan memicu manusia untuk melakukan migrasi. Migrasi ini dipercepat dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang telekomunikasi dan transportasi yang memudahkan manusia untuk mengetahui potensi-potensi daerah lain. Sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bermigrasi.

Manusia melakukan migrasi dipengaruhi berbagai faktor tergantung pada karakteristik daerah asal, daerah tujuan dan individu yang melakukan migrasi. Meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan tentu disebabkan adanya sesuatu yang lebih menarik dan menguntungkan, sementara di daerah asal tidak lagi menarik dan kurang menguntungkan. Sebagaimana yang diungkapkan E. Maryani (2002: 47) bahwa seseorang melakukan migrasi dapat dilihat dari segi:

1. ekonomi seperti sempitnya pemilikan lahan, rendahnya upah dan pendapatan, terbatasnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian, keterbatasan modal, dan kemiskinan.
2. demografi seperti tingginya pertumbuhan penduduk, banyaknya angkatan kerja, dan tingginya beban tanggungan.
3. fisik, adanya hambatan-hambatan fisik seperti keadaan cuaca, tata air, dan topografi, yang tidak menguntungkan, lahan yang kurang subur dan keterbatasan sumber daya alam.
4. keamanan seperti rawannya keamanan dan tidak adanya ketenangan hidup.
5. sosial budaya seperti adanya kejenuhan terhadap ikatan-ikatan terhadap adat, keterbatasan fasilitas sosial budaya seperti pendidikan, kesehatan, hiburan dan sebagainya.

Pada dasarnya alasan utama migrasi adalah ekonomi sebagaimana yang diungkapkan Sunarto (1985: 18) bahwa “...Motif utama migrasi adalah motif ekonomi”. Untuk memenuhi kebutuhan hidup di daerah tujuan migran mencari pekerjaan. Pekerjaan ini tidak mudah didapat, minimal migran harus memiliki syarat yaitu tingkat pendidikan.

Sementara itu, di daerah tujuan tidak cukup tersedia lapangan pekerjaan bagi migran yang jumlahnya cukup besar. Dengan kata lain, daerah tujuan belum siap menerima kehadiran migran. Akibatnya terjadi kesenjangan kesejahteraan, pengangguran, kejahatan kota, sektor informal yang meningkat, kepadatan lalu lintas dan lain-lain.

Komunitas migran di Jawa Barat menurut survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami peningkatan. Pada tahun 1980 jumlah migrasi di Jawa Barat sebanyak 963.372 orang. Pada tahun 1990-an mengalami peningkatan mencapai 2.408.626. Kemudian, pada tahun 2000 mengalami peningkatan mencapai 3.271.882 orang.

Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Barat. Terbentuk pada tanggal 18 Oktober 2001 yang disahkan oleh Menteri Dalam Negeri. Salah satu penarik migran masuk ke Kota Cimahi karena adanya kawasan industri yang lebih banyak dan menguntungkan bagi migran untuk mencari kesempatan kerja. Berdasarkan data industri yang ada di Kota Cimahi dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Industri di Kota Cimahi

Kecamatan	Industri			Jumlah
	Besar	Sedang	Kecil	
Cimahi Selatan	116	101	443	660
Cimahi Tengah	33	21	144	198
Cimahi Utara	9	34	101	144
Jumlah	158	156	688	1002

Sumber: BPS Kecamatan Cimahi Selatan 2006

Berdasarkan tabel di atas, jumlah industri besar terbanyak terdapat di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu 116 buah atau 73.41% dari jumlah keseluruhan industri besar yang ada di Kota Cimahi. Sedangkan industri besar terendah terdapat di Kecamatan Cimahi Utara sebanyak 9 buah atau 5.69% dari jumlah keseluruhan industri besar yang ada di Kota Cimahi. Begitu pun dengan industri sedang dan industri kecil terdapat di Kecamatan Cimahi Selatan masing-masing sebesar 101 buah atau 64.74% dan 443 buah atau 64.38% dari jumlah keseluruhan industri sedang maupun kecil di Kota Cimahi. Banyaknya industri terdapat di kecamatan Cimahi Selatan tidak terlepas pada Rencana Umum Tata Ruang Kota Cimahi (RUTR Kota Cimahi) tahun 2004 yang menyebutkan bahwa pengembangan kawasan industri terdapat di kecamatan Cimahi Selatan khususnya terdapat di Kelurahan Utama, Kelurahan Cibeureum dan Kelurahan Melong.

Komunitas migran yang datang ke Kota Cimahi menyebar di tiga kecamatan, yaitu kecamatan cimahi selatan, kecamatan cimahi tengah dan kecamatan cimahi utara. Jumlah komunitas migran yang tinggi terdapat di Kecamatan Cimahi Selatan dibandingkan dengan Kecamatan Cimahi Tengah dan Kecamatan Cimahi Utara. Berdasarkan data statistik jumlah migran yang ada di Kota Cimahi dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Migran Di Kota Cimahi

Kecamatan	Kelurahan	Jumlah (jiwa)
Cimahi Selatan	Melong	482
	Cibeureum	1.020
	Utama	274
	Leuwigajah	234
	Cibeber	94
Jumlah		2.164
Cimahi Tengah	Baros	135
	Cigugur Tengah	313
	Karangmekar	165
	Setiamanah	465
	Padasuka	471
	Cimahi	59
	Jumlah	
Cimahi Utara	Pasirkaliki	176
	Cibabat	371
	Citeureup	335
	Cipageran	143
Jumlah		1.025

Sumber: BPS Kecamatan Cimahi Selatan 2006

Berdasarkan tabel di atas, jelas komunitas migran terbanyak terdapat di Kecamatan Cimahi selatan sebesar 2.164 jiwa atau 46.41% dari jumlah keseluruhan komunitas migran di Kota Cimahi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bambang P (1999: 45) bahwa "...Seseorang/ sebuah keluarga yang berpendapatan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja".

Seperti telah diuraikan di atas, masuknya migran ke suatu daerah tentu tidak tanpa masalah. Di daerah tempat tujuan migran telah ada penduduk yang menetap. Kehadiran migran akan berinteraksi dengan penduduk pribumi. Interaksi antara migran dan penduduk pribumi yang dirasakan tidak nyaman akibat dari penerimaan dan penolakan akan mengakibatkan konflik-konflik sosial yang akan

merugikan penduduk dan migran tersebut. Belum lagi, masalah perubahan budaya seperti migran yang mengalami apa yang di sebut dengan *cultural alienation* yaitu merasa asing dengan kebiasaan di daerah tujuannya kerana adanya unsur-unsur budaya yang ditinggalkan dan diganti dengan unsur budaya baru, sementara unsur budaya yang baru ini dianggap tidak cocok dengan yang dirasakan budaya sebelumnya.

Dengan kata lain, terjadinya migrasi berimplikasi terhadap berubahnya kebudayaan maupun pola kehidupan. Manusia memiliki kebudayaan melalui proses belajar dari lingkungannya. Dimana adanya hubungan timbal balik antara sociocultur dan lingkungan alam. Berdasarkan landasan inilah, maka komunitas migran yang ada di kawasan industri harus beradaptasi. Sehingga, memunculkan keseimbangan antara migran dan lingkungan alamnya. Bagaimanakah cara hidup komunitas migran agar dapat berperan dan berfungsi dalam masyarakat dan lingkungan alamnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis tertarik untuk mengkaji hubungan pendidikan dengan adaptasi komunitas migran terhadap lingkungan di kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa migran dikaitkan dengan adaptasi akan memiliki sejumlah masalah antara lain *cultural alienation*, kesenjangan budaya, pengangguran, dan meningkatnya sektor informal. Untuk kepentingan penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

Lina Marliani, 2012

Hubungan Antara Pendidikan...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk adaptasi komunitas migran di kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
2. Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan masyarakat pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
3. Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan budaya pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
4. Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan kerja pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk adaptasi komunitas migran di kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
2. Memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan masyarakat pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi
3. Memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan budaya pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

4. Memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan kerja pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diperolehnya data atau informasi mengenai bentuk-bentuk adaptasi komunitas migran di kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
2. Diperolehnya data atau informasi mengenai hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan masyarakat pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi
3. Diperolehnya data atau informasi mengenai hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan budaya pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
4. Diperolehnya data atau informasi mengenai hubungan antara pendidikan dengan adaptasi komunitas migran di lingkungan kerja pada kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

E. Definisi Operasional

Judul dari penelitian ini adalah : Hubungan Antara Pendidikan Dengan Adaptasi Komunitas Migran Terhadap Lingkungan (Studi Terhadap Komunitas Migran Di Kawasan Industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi). Agar

pembahasan lebih terarah dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini maka penulis akan membatasi definisi operasional sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk adaptasi

Adaptasi adalah proses yang menyebabkan organisme memperoleh kecocokan di lingkungan dimana organisme itu berada, sebagaimana dikemukakan Haviland (1999: 3) bahwa:

Adaptasi adalah proses yang menyebabkan organisme memperoleh kecocokan yang menguntungkan dengan lingkungan yang ada, dan hasil dari proses tersebut yaitu karakteristik-karakteristik organisme yang menyebabkan cocok dengan perangkat kondisi tertentu dimana organisme-organisme itu biasa terdapat.”

Berlangsungnya adaptasi manusia untuk memperoleh kecocokan dengan lingkungan yang ada melalui proses sosial bentuk utama dari proses sosial dalam interaksi sosial. Maka bentuk adaptasi yang dimaksud adalah bentuk dari interaksi sosial. Interaksi sosial ini ada dua macam seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (dalam Taneko 1994: 115) mengemukakan:

Bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Suatu interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada kerja sama. Sedangkan bentuk interaksi disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Maka, bentuk-bentuk adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosaitif. Asosiatif meliputi tolong menolong, keterpaksaan, mediasi, dan toleransi. Sedangkan disosiatif meliputi pertentangan pribadi yang dialami komunitas migran di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

2. Komunitas migran

Komunitas menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999: 517) adalah “...Sekelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi dalam suatu daerah tertentu, masyarakat, panguyuban”. Sedangkan migran menurut Steele (dalam Sunarto, 1985 :19) adalah “...Penduduk yang pindah ke tempat lain dan tinggal di sana minimal enam bulan”. Dari pengertian di atas jelas bahwa migran adalah orang yang melakukan migrasi. Migrasi menurut Mantra (1985: 151) adalah “...Perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan”.

Maka, komunitas migran yang di maksud dalam penelitian ini adalah para migran yang pindah ke Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi yang sudah menetap enam bulan atau sudah memutuskan untuk menetap.

3. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11 tentang pendidikan formal yaitu “pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Adapun UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 8 tentang jenjang pendidikan yaitu “tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan”. Jenjang pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Penjelasan mengenai pendidikan dasar terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Penjelasan mengenai pendidikan menengah terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 18 ayat 2 dan 3 sebagai berikut:

- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Penjelasan mengenai pendidikan tinggi terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 sebagai berikut:

- (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Maka, pendidikan yang di maksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal komunitas migran di Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

4. Lingkungan masyarakat

Lingkungan menurut Supardi (1994: 2) adalah “jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”. Sedangkan masyarakat menurut Koentjaraningrat (dalam Mutakin 2004: 25) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Maka, lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial komunitas migran dengan masyarakat Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

5. Lingkungan budaya

Lingkungan mempengaruhi kegiatan masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fischer (dalam Mutakin 2004: 141) adalah:

Lingkungan geografis ikut mempengaruhi kegiatan masyarakat yang terdapat di suatu wilayah, sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Walaupun kebudayaan tergantung pada manusia atau masyarakat sebagai pendukung kebudayaan itu, tetapi lingkungan geografis akan turut berperan dalam memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk memilih kebudayaannya.

Menurut C. Kluckhohn (dalam Soekanto, 1990: 176) mengemukakan:

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals* yaitu Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (teknologi), mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem ilmu dan pengetahuan dan sistem kepercayaan.

Maka, lingkungan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adaptasi komunitas migran yang dibatasi pada peralatan dan perlengkapan hidup dan mata pencaharian di kawasan industri kecamatan cimahi selatan kota Cimahi.

6. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan lingkungan organisasi dimana orang bekerja dan dapat mempengaruhi tingkah laku pekerjanya, sebagaimana yang dikemukakan Gibson & Ivancevich (1990: 46) bahwa "...Lingkungan kerja merupakan serangkaian hal dari lingkungan yang dipersepsikan oleh orang-orang yang bekerja dalam lingkungan organisasi dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku karyawan".

Selanjutnya Herzberg (dalam James I. Gibson, 1989: 231) mengungkapkan “...Untuk mencapai tujuan organisasi yang baik diperlukan orang yang memiliki kemampuan yang tepat, termasuk etos kerja.” Sedangkan etos kerja menurut Pandji Anoraga dan Sri Suryanti (1995: 68) “...etos kerja diartikan sebagai pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja”. Etos kerja meliputi waktu masuk dinas, waktu berdinas, kepatuhan pada tata tertib, kepatuhan kepada atasannya.

Maka, lingkungan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan dimana komunitas migran bekerja yang adaptasinya melalui etos kerja di kawasan industri Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.